

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laktasi (menyusui) adalah suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan terhadap ibu dan bayinya. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit (Sutarni & Herdini, 2014).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO, 2005). Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, presentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relative rendah (Murniati, dkk, 2012).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan berfluktuatif. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan

cakupan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan sebesar 32% yang menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 37,18% dari total jumlah bayi yaitu 488.495 hanya 181.600 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan menurun apabila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2009 sebesar 40,21% dari total bayi 340.373 hanya 136.862 yang mendapatkan ASI eksklusif. Masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2010 sebesar 80% (Murniati, dkk, 2012).

Sedangkan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2013 mendapatkan 30,2% bayi 0-6 bulan mendapatkan ASI saja pada 24 jam terakhir. Masalah yang tersering dalam menyusui adalah puting susu nyeri/lecet, sekitar 57% dari ibu menyusui dilaporkan menderita kelecetan pada putingnya. Salah satu faktor penyebab dari tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup dikarenakan masalah dalam menyusui seperti bendungan ASI (Sutarni & Herdini, 2014).

Angka kejadian bendungan ASI sampai saat ini tidak diketahui secara pasti. Menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2006 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (DepKes RI, 2008).

Sementara hasil Survey Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) Propinsi Jawa Barat tahun 2009 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Barat yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Sutarni & Herdini (2014), di Bidan Praktek Swasta (BPS) Wonogiri dari 30 responden, sebagian besar responden yaitu 20 orang (66,7%) tidak mengalami bendungan ASI dan 10 responden (33,3%) mengalami bendungan ASI.

Sedangkan menurut penelitian Lusiya Wijayanti (2010), di RB Nur Hikmah Kwaron Gubug dari 32 orang yang mengalami bendungan ASI, 12 orang (37,5%) mengatakan penyebab terjadinya bendungan ASI dikarenakan terlambat memberikan ASI, 19 orang (59,37%) mengatakan terjadi infeksi pada payudara, dan sisanya 1 orang (3,12%) mengatakan bendungan ASI yang dialami karena adanya penyakit tuberculose (Murniati, dkk, 2012).

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu sampai 38°C. Apabila keadaan ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis atau abses payudara. Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan cara

perawatan payudara yang dapat dilakukan oleh ibu. Selain perawatan payudara dapat mencegah terjadinya bendungan ASI, perawatan payudara juga dapat memperlancar proses laktasi (Rutiani & Lisna, 2016).

Bagi seorang wanita, payudara adalah organ yang sangat penting bagi kelangsungan perkembangan bayi yang dilahirkannya. Payudara memang secara natural akan mengeluarkan ASI begitu ibu melahirkan. Tetapi bukan berarti seorang ibu tidak perlu merawat payudaranya. Perawatan payudara adalah suatu cara yang dilakukan untuk merawat payudara agar air susu keluar dengan lancar (Sutarni & Herdini, 2014).

Perawatan payudara penting dilakukan pada saat nifas, karena biasanya sering muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan payudara saat menyusui, yang harus diperhatikan saat menyusui adalah untuk selalu menjaga agar payudara dan puting susu tetap bersih dan kering. Hindari pemakaian sabun untuk membersihkan puting susu karena penggunaan sabun dapat membuat kulit kering. Sebaiknya bersihkan puting susu menggunakan baby oil (Siswosuharjo dan Fitria, 2014).

Perawatan payudara dilakukan sedini mungkin, bahkan tidak menutup kemungkinan dimulai sebelum hamil. Pastikan tangan ibu selalu bersih dengan cara mencuci tangan sebelum menyentuh puting susu dan menyusui. Kebersihan payudara paling tidak dilakukan minimal satu kali dalam sehari, dan tidak diperkenankan mengoleskan krim, minyak, alkohol, maupun sabun pada puting susunya (Mubarak, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Sutarni & Herdini (2014), di Bidan Praktek Swasta (BPS) Wonogiri dari 30 responden, yang melakukan *breastcare* termasuk kategori baik sebanyak 13 orang (43,3%), kategori cukup 10 orang (33,3%) dan *breastcare* kategori kurang sebanyak 7 orang (23,3%).

Sedangkan menurut penelitian Murniati, dkk tahun 2012 di RB Nur Hikmah Kwaron Gubug untuk praktik pencegahan bendungan ASI diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas melakukan praktik pencegahan bendungan ASI (*breast care*) dengan tidak baik sebanyak 21 responden (65,6%) dan sebagian kecil ibu nifas melaksanakan praktik pencegahan bendungan ASI dengan baik sebanyak 11 responden (34,4%).

Hasil dari data yang diperoleh di Bidan Praktik Mandiri Sri Lumintu dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Mei 2017 ibu hamil yang melahirkan di BPM Sri Lumintu sebanyak 332 orang, dan dari jumlah ibu yang melahirkan tersebut semuanya dianjurkan untuk menyusui bayinya secara eksklusif.

Berdasarkan hasil dari studi pendahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan *BreastCare* Terhadap Pencegahan Bendungan ASI pada Ibu Nifas” di Bidan Praktik Mandiri Sri Lumintu Jajar, Laweyan, Surakarta tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan *breastcare* dapat mencegah bendungan ASI pada ibu nifas di Desa Jajar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan *breastcare* dapat mencegah bendungan ASI pada ibu nifas di Desa Jajar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengamatan pencegahan bendungan ASI sebelum penerapan *breastcare* pada Ny. D di Desa Jajar.
- b. Mengidentifikasi hasil pengamatan pencegahan bendungan ASI sesudah penerapan *breastcare* pada Ny. D di Desa Jajar.
- c. Menganalisa hasil pengamatan pencegahan bendungan ASI sebelum dan sesudah penerapan *breastcare* pada Ny. D di Desa Jajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan bendungan ASI.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan hasil penelitian tentang penerapan *breastcare* terhadap penurunan bendungan ASI pada ibu nifas, sehingga instansi yang bergerak dalam pelayanan kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat *breastcare* terhadap penurunan bendungan ASI.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk bahan bacaan dan referensi tambahan bagi mahasiswa keperawatan tentang bendungan ASI.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam mengaplikasikan riset keperawatan dalam tatanan pelayanan keperawatan, khususnya untuk mengetahui penerapan *breastcare* terhadap pencegahan bendungan ASI pada ibu nifas.

5. Bagi Responden

Sebagai informasi yang berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman responden tentang *breastcare* dan bendungan ASI pada ibu nifas.